



**EKSPRESI VERBAL-GRAMATIKAL
PENYANDANG AFASIA BROCA BERBAHASA INDONESIA:
SUATU KAJIAN NEUROLINGUISTIK**

*Verbal-Grammatical Expression of Indonesian-Speaking Persons with Broca's Aphasia:
a neurolinguistic Study*

Riki Nasrullah^a, Dadang Suganda^b, Wagiaty^c, dan Sugeng Riyanto^d

^{a,b,c,d}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
dadang.suganda@unpad.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 23 Juni 2019—Direvisi Akhir Tanggal 26 April 2020—Disetujui Tanggal 8 Mei 2020
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh/v9i1.1490>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola-pola konstruksi ekspresi verbal aspek gramatikal dari penyandang afasia Broca berbahasa Indonesia. Para penyandang afasia broca memiliki ekspresi verbal-gramatikal yang berbeda dengan penutur normal, sehingga perlu untuk dilakukan penelitian untuk membuat pola atas ekspresi verbal tersebut. Pola tersebut pada masa nanti dapat membantu dan memudahkan proses pemulihan kompetensi berbahasa pada penyandang afasia broca berbahasa Indonesia, sehingga proses terapi wicara dapat berpijak pada pola tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian ini berupa ekspresi verbal para penyandang afasia Broca berbahasa Indonesia. Secara keseluruhan penelitian ini mengambil lokasi di Rumah Sakit Pusat Otak Nasional. Sebanyak 3 (tiga) orang informan dijadikan sampel penelitian yang memenuhi kriteria *inklusi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe realisasi gramatikal pada luaran wicara pengandang afasia broca adalah (a) penghilangan dan pengulangan afiksasi secara tidak teratur, (b) kategorisasi kata, (c) frasa dengan defisit leksikal dan frasa dengan bentuk yang tidak sempurna, dan (d) penghilangan dan pertukaran fungsi sintaksis, penghilangan konjungsi.

Kata-kata Kunci: ekspresi verbal, gramatikal, afasia Broca, Indonesia, neurolinguistik

Abstract

This study aims to explain the patterns of construction of verbal expressions in the grammatical aspects of Indonesian Broca's aphasia persons. People with Broca's aphasia have different verbal-grammatical expressions from normal speakers, so it is necessary to do research to create a pattern of the verbal expression. This pattern can help and facilitate the process of restoring language competence in Indonesian Broca's aphasia persons, so the speech therapy process can be grounded in that pattern. This study was conducted using qualitative-descriptive methods with a case study approach. The research data were in the forms of verbal expressions. This study was conducted at the National Brain Center Hospital. Three (3) respondents were involved as the research subjects that met the inclusion criteria. The results showed that the overall types of verbal expressions in the grammatical aspect of people with Broca's aphasia are (a) irregular repetition and elimination of affixation; (b) word categorization; (c) phrases with lect deficits and phrases with imperfect shapes; (d) removal and exchange of syntactic functions, removal of conjunctions.

Keywords: Verbal expression, grammatical, Broca's aphasia, Indonesia, neurolinguistics

How to Cite: Nasrullah, Riki. dkk. (2020). Ekspresi Verbal-Gramatikal Penyandang Afasia Broca Berbahasa Indonesia: Suatu Kajian Neurolinguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(1), 16—34. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh/v9i1.1490>

PENDAHULUAN

Linguistik sebagai suatu kajian ilmiah yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya, menjadi satu di antara cabang ilmu yang memiliki sifat empiris. Disebut empiris karena data yang dikaji dan dianalisis oleh linguistik merupakan suatu fakta lingual yang dapat diamati di lapangan dan kebenarannya dapat diverifikasi. Keempirisan bahasa yang menjadi objek kajian linguistik diperoleh dari hasil analisis deskriptif fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi pada penutur suatu bahasa tertentu. Adapun bahasa yang menjadi objek kajian linguistik adalah bahasa yang diujarkan manusia yang bersifat alamiah dan apa adanya; tidak dibuat-buat untuk memenuhi fungsi-fungsi sosial penuturnya; bahasa juga menjadi objek kajian yang menarik dan dinamis (Mantiri & Handayani, 2018). Bahasa itu sendiri dapat dipahami sebagai sebuah sarana vital dan paling penting dalam proses komunikasi (Firdaus, 2018).

Secara neurolinguistik, bahasa tidaklah dikelola oleh seluruh hemisfer kiri otak manusia (Pinker, 1994:307). Kondisi demikian telah lama dipahami oleh para ahli, tepatnya setelah Paul Piere Broca memublikasikan hasil telaahnya terhadap satu di antara pasien rumah sakit yang ada pada tahun 1861. Tidak berselang lama dari penemuan Broca, Wernicke dan Jules Dejerine telah mempertegas teori Broca. Berbagai temuan yang dipublikasikan dari gejala patologi bahasa ini telah membuktikan adanya kaitan yang erat antara otak manusia dan kemampuan berbahasa.

Bahasa menjadi fungsi inti bagi manusia dalam hubungannya dengan komunikasi, pada ranah personal dan individual, selain fungsi daya mengingat, persepsi, kognisi, dan emosi. Adanya kerusakan yang terjadi pada bagian-bagian tertentu pada otak manusia akan menimbulkan gangguan pada kompetensi berbahasa seseorang. Setidaknya terdapat empat patologi yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada bagian otak yang menimbulkan gangguan pada kemampuan bahasa seseorang, yaitu afasia, agnosia, apraksia, dan disartria (Sastra, 2011:42).

Association Internationale Aphasie (2011) telah menyatakan bahwa para penyandang afasia akan mengalami kesulitan dalam banyak hal, seperti melakukan percakapan; berbicara dalam grup atau lingkungan yang gaduh; membaca buku, koran, majalah atau papan petunjuk di jalan raya; pemahaman akan lelucon atau menceritakan lelucon; mengikuti program di televisi atau radio; menulis surat atau mengisi formulir, bertelepon, berhitung, mengingat angka, atau berurusan dengan uang; juga menyebutkan namanya sendiri atau nama-nama anggota keluarga. Pada praktiknya, para penyandang afasi mengalami berbagai

kesulitan dalam praktik berbahasa, namun mereka bukanlah orang yang tidak waras (Association Internationale Aphasie (AIA), 2011).

Afasia dapat dipahami sebagai suatu gejala atau gangguan yang terjadi pada kemampuan berbahasa seseorang yang diakibatkan oleh kerusakan pada korteks (Sastra, 2011: 42). Afasia tidak terjadi pada seseorang yang sebelumnya tidak memiliki sistem bahasa tertentu. Oleh sebab itu, afasia hanya akan terjadi pada seseorang yang sebelumnya sudah memiliki kompetensi sistem bahasa tertentu. Afasia sebagai salah satu gangguan kebahasaan seseorang (baik lisan maupun tulis) disebabkan oleh adanya gangguan atau kerusakan pada bagian otak (Kusumoputro, 1999: 22). Kerusakan otak itu sendiri dapat disebabkan oleh berbagai macam penyakit, tetapi yang paling umum adalah diakibatkan oleh penyakit gangguan peredaran darah di bagian tertentu pada otak dan adanya cedera otak (lesi), bisa juga berupa stroke atau trauma neurologis (Yunus, 1999: 33).

Para penyandang afasia, secara psikologis, kerap memandang dirinya berlainan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Kondisi ini kian diperparah dengan adanya gejala kesulitan dalam melakukan hal-hal yang sebelumnya sangat mudah untuk dilakukan oleh mereka. Pada praktiknya, para penyandang afasia akan bersusah-payah dan sangat memerlukan banyak waktu untuk melakukan hal-hal yang sebelumnya sangat mudah dilakukan. Kondisi ini semakin membuat mereka merasa kurang percaya diri dalam proses komunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya. Selain itu, jika ditarik lebih jauh lagi, kondisi pada umumnya memperlihatkan adanya penggunaan bahasa pada komponen psikomotorik (konatif) masih kurang positif terhadap bahasa Indonesia (Samsudin, 2017). Kondisi ini berlangsung secara umum, tidak hanya terjadi pada pasien dengan defisit kompetensi bahasa.

Ekspresi verbal penyandang afasia Broca berbahasa Indonesia yang berbeda dengan ekspresi verbal orang pada umumnya menjadi hal yang harus segera diteliti dan dibuatkan pola lingualnya. Pemolaan kebahasaan penyandang afasia Broca ini pada masanya nanti dapat membantu dalam proses pemulihan kompetensi berbahasanya. Dengan adanya pola lingual dari penyandang afasia Broca, proses terapi wicara pada pasien tersebut dapat berpijak pada pola kebahasaan tersebut, sehingga proses pemulihan kompetensi bahasanya dapat didasarkan kepada gejala bahasa yang muncul pada pasien tersebut.

Meskipun kajian tentang afasia atau gangguan berbahasa telah banyak dilakukan, beberapa di antaranya seperti yang dilakukan oleh Cahyantini, Supriyana, dan Wahyu yang menyoroti aspek fonologi dari pasien afasia dengan pola-pola dan kekhasannya tersendiri

yang menjadikannya berbeda dengan tuturan orang normal pada umumnya (Cahyantini, Supriyana, & Wahyu, 2018). Dachrud yang mengangkat aspek terapi metaanalisis terhadap pasien afasia dan pengaruhnya terhadap perkembangan kompetensi bahasa pasien tersebut (Dachrud, 2010). Penelitian Ariwibowo yang lebih mirip dengan penelitian Cahyantini, dkk. lebih menyoroti aspek fonologi dari pasien afasia, tetapi lebih difokuskan pada pasien yang disebabkan oleh penyakit stroke (Ariwibowo, 2016). Dewi lebih menyoroti masalah pola perubahan bunyi pada tuturan pasien afasia wernicke (Dewi, 2019). Fabbro mengangkat pembahasan afasia dan menghubungkannya dengan aspek bilingualisme bahasa (Fabbro, 2018). Kiran dan Iakupova mengangkat pembahasan afasia yang dihubungkan dengan tingkah kemahiran kompetensi bahasa pasien, tingkat keparahan lesi, dan proses rehabilitasi kebahasaan pada pasien afasia (Kiran & Iakupova, 2011). Penelitian yang khusus membahas ekspresi verbal aspek gramatikal afasia broca berbahasa Indonesia secara lebih mendalam belum dilakukan. Untuk itulah penelitian ini dilakukan agar diperoleh gambaran yang komprehensif tentang ekspresi verbal aspek gramatikal dari penyandang afasia Broca berbahasa Indonesia yang dikaji berdasarkan neurolinguistik.

LANDASAN TEORI

Neurolinguistik atau neurologi bahasa yaitu bidang kajian dalam paradigm linguistik yang menjadikan struktur otak yang ada pada manusia dilihat dari fungsinya sebagai alat memproses bahasa, dan gangguan-gangguan yang terjadi dalam pemerolehan bahasa sebagai objek utama kajiannya (Sastra, 2011: 9). Dari definisi di atas, bisa kita pahami bahwa neurolinguistik sebagai suatu kajian yang membahas seluk-beluk hubungan otak dan pemrosesan bahasa serta patologi-patologi dan gejala kebahasaan yang diakibatkan oleh adanya gangguan bagian-bagian otak tertentu yang berakibat pada gangguan lingual seseorang. Salah satu pembahasan dalam kajian neurolinguistik ialah afasia.

Afasia dipahami sebagai salah satu patologi bahasa yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada bagian korteks tertentu. Afasia merupakan salah satu patologi bahasa yang hanya akan menimpa pada seseorang yang sebelumnya telah memiliki sistem bahasa tertentu. Itu artinya, afasia hanya akan menimpa pada seseorang yang sebelumnya memiliki sistem dan kompetensi berbahasa, kemudian karena ada kerusakan pada korteks otak, akhirnya mengakibatkan sistem dan kompetensi bahasanya terganggu. Afasia hanya dipandang sebagai patologi bahasa saja.

Afasia sebagai gejala patologi bahasa, dilihat dari bagian yang mengalami kerusakannya, memiliki dua jenis, yaitu afasia broca dan afasia Wernicke. Afasia broca disebut juga *afasia eksppresif* didefinisikan sebagai gejala yang diakibatkan oleh adanya kerusakan bagian ketiga lingkaran depan hemisfer dominan kiri pada otak atau pada korteks motorik yang menjaga otot pertuturan (Sastra, 2011: 43). Masih dalam buku yang sama, Sastra (2011: 43) menjelaskan bahwa afasia wernicke sebagai gangguan yang terjadi akibat adanya kerusakan pada bagian yang berdekatan dengan korteks auditori. Afasia wernicke dinamakan juga sebagai afasia reseptif. Penelitian ini hanya akan memfokuskan pada pembahasan realisasi sintaktis penderita afasia broca karena pada hakikatnya, afasia broca sangat berkaitan dengan ekspresi bahasa, baik lisan maupun tulisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Secara teoretis, pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan neurolinguistik. Neurolinguistik merupakan bidang ilmu interdisipliner antara neurologi dan linguistik; kedua bidang tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat. Fokus kajian pada penelitian ini adalah ekspresi verbal aspek leksikal afasia Broca berbahasa Indonesia.

Adapun secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Secara kualitatif artinya data yang diteliti dan hasil analisisnya diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahan tertulis dan data ini tidak berbentuk angka (Djojuroto & Sumaryati, 2004: 17). Sementara itu, pendekatan deskriptif mendasarkan pada fakta, yang secara empiris dan penutur-penuturnya, sehingga hasilnya berupa perian bahasa seperti apa adanya. Data yang didapatkan adalah hasil pengamatan penulis tanpa menilai salah atau benar suatu data (Sudaryanto, 2015: 131--143).

Data penelitian ini berupa ekspresi verbal para penyandang afasia Broca berbahasa Indonesia. Hal-hal yang akan dilakukan adalah *pertama*, studi pustaka, yaitu penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang bersinggungan dengan topik ini. Hal ini perlu dilakukan, mengingat kajian-kajian tentang topik ini—dengan berbagai sudut pandang—telah dilakukan meskipun kuantitasnya masih relatif terbatas agar tidak terjadi tumpang tindih antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, serta untuk memetakan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian terdahulu. Setelah ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang bersinggungan dengan penelitian ini, selanjutnya akan dilakukan

pengkajian terhadap konsep yang mendukung konsep ini yang memfokuskan kepada permasalahan yang berhubungan dengan data lingual dan tujuan penelitian ini. **Kedua**, penyediaan data, yaitu menggunakan kombinasi metode simak dan cakup dengan teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik catat dan rekam. Selanjutnya, penggunaan teknik *interview* (wawancara) tak terstruktur dan instrumen menjadi teknik lainnya dalam pengumpulan data di samping teknik elisitasi atau pemancingan (Sudaryanto, 2015). Selain itu, teknik perekaman akan sering digunakan secara bersamaan dengan tujuan agar pada saat pengolahan, data masih dapat didengar kembali tuturan mereka.

Secara keseluruhan penelitian ini mengambil lokasi di Rumah Sakit Pusat Otak Nasional Jakarta. Sebanyak 3 (tiga) orang responden dijadikan sampel penelitian yang memenuhi kriteria *inklusi* (positif afasia Broca berbahasa Indonesia, berjenis kelamin lelaki dan/atau perempuan, berusia 35 s.d. 75 tahun, menyatakan tidak berkeberatan disertakan dalam penelitian, dan dapat berbahasa Indonesia). Penentuan sampel dilakukan dengan teknik purposif atau *emergent* ‘mencuat’ dengan rasio yang cukup proposional (Alwasilah, 2011: 72).

Dalam pelaksanaan, metode pengumpulan data dilakukan dengan bantuan daftar pertanyaan pengarah dan pola asesmen yang dibuat oleh penulis dengan mengombinasikan dua asesmen afasia, yaitu *TADIR* (Dharmaperwira-Prins, 2000) dan *Supporting Partners of People with Aphasia in Relationship and Conversation Analysis* disingkat SPPARC (Lock et al., 2001). Pemerolehan data dilakukan di lokasi penelitian dengan dua cara, yaitu wawancara yang terpandu dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disiapkan dan pengamatan proses terapi wicara yang sedang berlangsung antara terapis wicara dengan penyandang afasia Broca. Konversasi yang dihasilkan dari wawancara dan proses terapi wicara tersebut, direkam menggunakan alat perekam dengan durasi perekaman kurang lebih 50 s.d. 60 menit.

Setelah data didapatkan, tahap selanjutnya adalah **transkripsi** dan pengelompokkan data menjadi *data pertama* dan *data kedua*. Yang dimaksud dengan *data pertama* adalah data yang dipilih berdasarkan respon dan jawaban responden atas pertanyaan pengarah yang sudah disiapkan. Adapun *data kedua* adalah data yang diambil dari respon dan jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan bebas dan acak yang diajukan oleh penulis secara langsung di luar dari data pertanyaan yang sudah disediakan pada daftar pertanyaan pengarah. Data yang dihasilkan dari bantuan penulis—dengan menyebutkan huruf, suku awal kata yang dimaksud, memberi contoh pengucapan kata/kalimat, dan pemberitahuan ciri-ciri

kata yang dimaksud—juga akan dimasukkan ke dalam jenis data kedua. Selain itu, data yang dihasilkan dari proses berlangsungnya terapi wicara antara terapis wicara dengan penyandang afasia fasih, akan dimasukkan juga ke dalam jenis data kedua.

Penganalisisan data dilakukan dengan metode kualitatif, artinya bahwa kegiatan analisis yang dilakukan berkaitan dengan pola-pola yang umum pada wujud dan perilaku data yang ada yang dipengaruhi dan yang hadir bersama dengan konteks-konteksnya (Asher 1994 dalam Arimi, 1998). Selanjutnya, data yang terkumpul juga dianalisis dengan menggunakan kombinasi metode padan dan distribusional (Djajasudarma, 2010). Metode padan diartikan sebagai metode yang menjadikan unsur luar bahasa sebagai alat penentunya, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Pada penelitian ini, digunakan juga metode distribusional, yaitu metode yang menganalisis data dengan cara menghubungkan antargejala bahasa. Teknik bagi unsur langsung dijadikan sebagai teknik dasar dengan cara membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini tiga responden dijadikan sebagai sumber data analisis. Ketiga responden tersebut merupakan penyandang afasia Broca berbahasa Indonesia di Rumah Sakit Pusat Otak Nasional dengan penyebab yang berbeda-beda. Responden pertama berhasil memproduksi sebanyak 162 konstruksi ujaran berdasarkan topik pembicaraan, responden kedua berhasil memproduksi 56 konstruksi ujaran berdasarkan topik pembicaraan, dan responden ketiga berhasil memproduksi 64 konstruksi ujaran berdasarkan topik pembicaraan. Data yang sudah ditranskripsikan akan disajikan dengan menggunakan nomor urut data.

Secara keseluruhan, terdapat ciri-ciri utama realisasi wicara penyandang afasia broca. Ciri-ciri tersebut, menyangkut tiga aspek utama, yaitu fonologi, leksikal, dan gramatikal. Namun, pengkajian mengenai ciri-ciri wicara penyandang afasia Broca fasih kebanyakan berfokus pada aspek fonologis semata. Harley (1995) misalnya, menyebutkan bahwa ciri-ciri utama realisasi wicara penyandang afasia Broca adalah gangguan artikulasi, tuturan yang terbata-bata, dan ketidakjelasan intonasi (Harley, 1995). Hasil pengamatan Harley (1995) tersebut berfokus pada aspek fonologis semata sehingga ciri-ciri utama yang dikemukakannya menyangkut artikulasi dan intonasi. Akmajian (1995) mengungkapkan bahwa banyak para neurolinguis yang menyimpulkan bahwa problematika lingual utama yang ada pada realisasi wicara penyandang afasia broca adalah gangguan fonologis

(Akmajian, Demers, Farmer, & Harnish, 2010). Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada ciri lain yang ada pada realisasi wicara para penyandang afasia Broca dari aspek leksikal dan gramatikalnya.

Dalam kaitannya dengan aspek gramatikal, penyandang afasia Broca fasih memiliki pola gangguan gramatikal yang oleh beberapa ahli dinamakan agramatisme (Blumstein, 1994; Garman, 1996; Gleason & Ratner, 1993; Lesser & Milroy, 1993). Secara umum, pengamatan dari penulis dan mengacu kepada pendapat beberapa ahli neurolinguistik, setidaknya terdapat dua pola utama agramatisme, yaitu (1) defisit konstruksi kalimat dan (2) gangguan selektif pada unsur gramatikal.

Pada bagian ini akan dibahas beberapa pola yang berkaitan dengan aspek gramatikal pada realisasi wicara penyandang afasia Broca fasih, yaitu:

Afiksasi

Dari keseluruhan data yang sudah dianalisis, tampak bahwa penyandang afasia Broca fasih masih memproduksi beberapa afiks bahasa Indonesia. Afiks-afiks yang digunakan oleh para penyandang afasia Broca fasih pada umumnya berupa afiks pembentuk verba, seperti prefiks *me-*, *ber-*, *ter-*, dan *di-*. Bahkan, jika diamati, responden 3 lebih produktif dalam penggunaan afiks. Hal itu terbukti dengan adanya penggunaan konfiks *me-i* dan *pe-an*. Meskipun dalam beberapa tuturan, penggunaan-penggunaan afiks tersebut masih belum tepat. Dari beberapa data berikut, dapat diketahui bahwa proses afiksasi masih relatif dikuasai oleh penyandang afasia Broca fasih. Meskipun demikian, intensitas kemunculan afiks dalam tuturannya masih sangat kecil. Bahkan, tidak semua jenis afiks muncul pada tuturan penyandang afasia Broca fasih. Berikut ialah tabel penggunaan afiks oleh penyandang afasia Broca fasih.

Tabel 1
Penggunaan Afiks

afiks	p1	p2	p3
<i>me-</i>			<i>menunggu</i> <i>menantakan</i> <i>membaca</i> <i>mengerti</i>
<i>di-</i>	<i>dimakan</i>	<i>digigit</i> <i>dipotong</i> <i>digunting</i> <i>diganti</i>	<i>digigit</i> <i>ditegur</i> <i>ditunjuk</i>
<i>be-</i>	<i>bekerja</i> <i>berkujung</i>	<i>belajar</i> <i>belanja</i>	
<i>ter-</i>			<i>terjadi</i>
<i>pe-an</i>			<i>perbaikan</i>
<i>me-l</i>			<i>mengenai</i> <i>mengetahui</i>

Keterangan:
P1 = Responden 1
P2 = Responden 2
P3 = Responden 3

Pada praktiknya, para penyandang afasia Broca fasih masih menguasai afiksasi bahasa Indonesia dalam kapasitas yang masih sederhana. Hanya afiks pembentuk verba saja yang intensitas kemunculannya sangat tinggi. Bukti lainnya yang menunjukkan bahwa penyandang afasia Broca fasih masih menguasai pembentukan afiksasi ialah dengan adanya gejala pengulangan afiks-afiks tertentu dalam upayanya untuk mencari kosakata yang tepat dalam proses afiksasi tersebut. Dalam proses pencarian kata, beberapa penyandang afasia Broca fasih mengulang beberapa afiks berkali-kali, sebelum pada akhirnya terbentuk kata utuh dari proses afiksasi tersebut. Pada beberapa data berikut ini, tampak bahwa prefiks pada kata sasaran telah diketahui, tetapi kata dasarnya yang justru sulit untuk diperoleh. Perhatikan beberapa data berikut ini.

- 1) *dige... di... digigit.*, digigit sama anjing!
- 2) Anak, anak, anak perempuan ini, *dipergi, diting...*, eh di, *di... di...tuk*, eh, di, dik, *ditegur* mobil, eh bukan mobil! Anjing! Anjing!

Selain adanya gejala pengulangan afiks karena adanya kesulitan untuk mencari kata dasar dari kata sasaran yang dimaksud oleh penyandang, gejala lainnya yang muncul pada realisasi wicara penyandang afasia Broca fasih adalah adanya penghilangan beberapa afiks. Berikut adalah beberapa data yang memperlihatkan adanya penghilangan afiks oleh penyandang afasia Broca fasih. Beberapa afiks yang dihilangkan adalah prefiks *me-*, *di-*, dan *ber-*.

- 3) Ya, he, ehm... ini... kars... kurs... kars... kartu! Karsu! Aku makan sama (memegang garpu dan menirukan gaya orang sedang makan) gegeg... aku makan, aku makan *pakai* gartu! garsu!
- 4) Saya suka *beli* itu. Aduh... dari apa ya?
- 5) 9 bulan. Eh, (saat) sehat dulu 1 bulan sekali. Eh... iya, pas sehat *ber...ber... ber kunjung* ke rumah sebulan sekali...

Gejala penghilangan afiks ini memang bukan hanya ada pada penyandang afasia Broca fasih, tetapi dapat ditemukan juga pada orang normal. Meskipun demikian, perlu penulis sampaikan gejala tersebut pada bagian ini karena ini merupakan bagian dari gejala lingual yang ada. Untuk lebih jelasnya, gejala penghilangan afiks dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Penghilangan Afiks

Afiks	P1	P2	P3
<i>me-</i>	<i>(me)pakai</i> <i>(me) nonton</i> <i>(me) nyetir</i>	<i>(mem)beli</i> <i>(me) lihat</i>	
<i>di-</i>			<i>(di)bicarakan</i>
<i>ber-</i>		<i>(ber)main-main</i> <i>(be)kerja</i>	

Keterangan:

P1 = Responden 1

P2 = Responden 2

P3 = Responden 3

Kategorisasi Kata

Landasan awal untuk mengamati gejala gramatikal, dalam hal ini kategorisasi kata, yang muncul pada realisasi wicara penyandang afasia Broca fasih ini disandarkan pada pendapatnya Blumstein (1994), yang menyebutkan bahwa pada tuturan penyandang afasia Broca, kata-kata gramatikal seperti *by*, *the*, dan *from* tidak muncul sama sekali atau—kalau ada—muncul dengan tidak konsisten (Blumstein, 1994). Pendapat ini mengacu pada hasil pengamatannya pada penyandang afasia Broca berbahasa Inggris. Akan tetapi, jika kita amati pada penyandang afasia Broca berbahasa Indonesia, ada kemungkinan berlainan dengan hasil pengamatannya Blumstein tersebut.

Untuk kepentingan penyajian analisis yang berkenaan dengan kategorisasi kata, penulis mencoba untuk menyederhanakan klasifikasi kategori kata. Kategorisasi kata hanya diklasifikasikan pada lima bagian saja, yaitu verba, nomina, ajektiva, adverbial, dan kata tugas (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono, 2010). Kata berkategori pronomina dan numeralia, dimasukkan ke dalam kategori nomina, sedangkan preposisi, konjungsi, dan artikula dimasukkan ke dalam kategori kata tugas.

Dari keseluruhan data yang ada, tampak kecenderungan yang hampir sama pada realisasi wicara penyandang afasia Broca fasih dalam penelitian ini. Penggunaan kata berkategori nomina memiliki intensitas yang paling tinggi. Tingginya intensitas penggunaan kata berkategori nomina sebetulnya cukup wajar, karena pada tuturan orang normal pun nomina kerap kali mendominasi dibandingkan dengan kategori kata lainnya. Selain itu, besarnya pemakaian kata berkategori nomina disebabkan pula oleh topik pembicaraan yang

cenderung mengarah kepada penyebutan unsur-unsur nomina, seperti menyebutkan nama-nama alat transportasi, nama-nama buah-buahan, dan nama-nama binatang.

Berikut ialah daftar kata yang ada pada keseluruhan realisasi wicara penyandang afasia Broca fasih yang sudah ditranskripsikan.

Hal yang menarik dari tabel di bawah ini adalah adanya pemakaian kata tugas, yang meliputi preposisi, konjungsi, dan interjeksi, dengan intensitas yang cukup tinggi – hampir menyamai intensitas penggunaan ajektiva, adverbial, dan verba. Dengan demikian, prolematika lingual para penyandang afasia Broca yang telah dipaparkan Blumstein (1994) dengan ciri-ciri agramatismenya patut dipertanyakan dalam konteks afasia berbahasa Indonesia. Agar bisa mendapatkan simpulan yang paten, perlu adanya pengkajian lebih komprehensif terkait ciri-ciri agramatisme para penyandang afasia Broca fasih—dalam hal ini penggunaan kata tugas

Tabel 3
Kategori Kata

Kategori Kata					
	Verba	Nomina	Ajektiva	Adverbial	Kata Tugas
Kata	<i>makan, dimakan, terbang, pakai, kuliah, bekerja, nonton, bangun, salad, mandi, tidur, naik, berkunjung, bentang, keluar, lupa, mulai, tahu, masuk, sampai, pulang, bisa, minum,</i>	<i>rumah, sekarang, sekolah, ibu, perempuan, ayam, patin, ikan, sayur, hijau, saya, anak, bayam, nama, gang, jalan, nomor, tomat, kebon pala, teman, jakarta, tujuh, tiga, timur, satu, sebelah, lima, delapan, apa, kencana, kereta, motor, mobil, beca, bacang, baju, bajai, negara, bangsa, pesawat, bebek, bis, pelayang, pesayap, pesayap, sepeda, jeruk, mangga, hitam, manggis, meja, jambu, air, jambu biji, apel, anggur, strawberi, pisang, pepaya, rambutan, pusa, durian, nangka, nanas, buah, alpukat, paus, banteng, gajah, kambing, anjing, tikus, kucing, kelinci, kodok, bahaya, buaya, sarung, sapi, maung, panda, macan, jerapah, monyet, bunga, burung, itik, kuda, kumbang, kain, handuk, sabuk, sabun, sikat, gigi, obat, sendok, garpu, parang, mangkok, tangan, gelas, rambut, kuping, mata, hidung, mulut, kaki, bandung, puluh, segi, panah, bola, berita, tv, siang, pagi, jam, sore, pohon, pinggir, tengah, kunci, bulan, film, dokter, penakut, dia, maksud, potong, gunting, tutup, patung, hordeng,</i>	<i>suka, besar, tinggi, bagus, benar, harum, bulat, betul, susah, banyak, kaget, dingin, dekat, sedikit, sibuk, asem, gampang,</i>	<i>sudah, sering, juga, sekali, bukan, selalu, jangan, terlalu, mungkin, jangan, patut, kadang-kadang, melulu, harus, memang, tiba-tiba, belum, masih, pernah, memang,</i>	<i>dengan, yang, di, iya, astaghfirullah, dari, tapi, karena, bagaimana, begitu, itu, untuk, kalau, masing-masing,</i>
Jumlah	23	135	17	20	14

Frasa

Seperti halnya dengan kategorisasi kata, jenis frasa yang dominan dihasilkan oleh penyandang afasia broca fasih adalah frasa nomina (FN). Selain FN, jenis frasa lainnya yang memiliki intensitas kemunculan yang cukup tinggi adalah frasa verbal (FV). Dari keseluruhan data yang ada, setidaknya ada dua pola utama konstruksi frasa dari penyandang afasia broca fasih, yaitu (1) frasa dengan defisit leksikal dan (2) frasa dengan bentuk yang tak sempurna.

Pola frasa dengan defisit leksikal dipahami sebagai bentuk frasa yang pada salah satu bagiannya terdapat kekeliruan-kekeliruan leksikal, seperti adanya parafasia verbal, adanya jargon neologistik, dan adanya jargon semantik. Adapun pola frasa dengan bentuk yang sempurna dapat dipahami sebagai konstruksi frasa dengan pengulangan bagian, frasa dengan adanya penghilangan bagian, dan bentuk frasa dengan pertukaran bagian.

Untuk lebih jelas terkait pola-pola frasa penyandang afasia broca fasih, bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4
Pola Konstruksi Frasa Penyandang Afasia Broca Fasih

No.	Data	Jenis Pola Frasa
1	<i>jam 4 siang</i>	Frasa dengan defisit leksikal
2	<i>pohon kelas</i>	
3	<i>film... eh, nyanyi</i>	
4	<i>tiba-tiba dige...</i>	
5	<i>jam lima malam</i>	
6	<i>di belah...pohon!</i>	
7	<i>di berih pohon-pohon</i>	
8	<i>bunyi makanan-makanannya</i>	
9	<i>sering, sering pakai</i>	Frasa dengan Pengulangan Bagian
10	<i>harus be... be... belajar</i>	
11	<i>pena... penakut juga</i>	
12	<i>di sebelah... di luar</i>	
13	<i>di... di tengah!</i>	
14	<i>belum, belum lihat</i>	
15	<i>sering sekali</i>	Frasa dengan Adanya Penghilangan Bagian
16	<i>suka... juga</i>	
17	<i>(saat) sehat dulu</i>	
18	<i>yang... aduh!</i>	
19	<i>yang selalu</i>	
20	<i>terlalu banyak</i>	
21	<i>tidak suka</i>	Frasa dengan Pertukaran Bagian
22	<i>bukan dok</i>	
23	<i>kalau ter... aduh!</i>	
24	<i>yang lebih ber...</i>	
25	<i>belum suami</i>	
26	<i>tidak banyak ya</i>	
27	<i>saya anak-anak</i>	
28	<i>saya... nama</i>	
29	<i>pakai itu, sering sekali</i>	
30	<i>sepuluh jam... sepuluh siang</i>	

Untuk lebih memperlihatkan adanya pola bentuk frasa pada realisasi wicara penyandang afasia Broca fasih, bisa dilihat beberapa contoh data berikut ini.

- 6) *Berapa kali sekali?*
9 bulan. Eh, (saat) *sehat dulu* 1 bulan sekali. Eh... iya, pas sehat ber...ber... berkunjung ke rumah sebulan sekali...
- 7) Film... eh, nyanyi. Ada nyanyi, *ada yang... aduh!* Saya tahu itu! Tapi susah bilanginya! Saya yang tahu nyanyi aja! Nyanyi yang satu!

Kedua data tersebut memperlihatkan adanya pola frasa dengan penghilangan bagian. Bentuk *sehat dulu* (contoh 1) merupakan bentuk frasa tak sempurna dengan adanya penghilangan bagian dari frasa tersebut, yaitu kata *saat*. Begitu juga pada bentuk *ada yang... aduh!* terdapat bagian frasa yang hilang sehingga frasa tersebut menjadi frasa tak sempurna. Pada contoh 2 si penyandang mengganti kata yang hilang dari frasa dengan ungkapan *aduh!* untuk tetap menjaga ritme komunikasi yang sedang berlangsung.

Kalimat

Dalam konteks sintaksis, kalimat bisa dipahami sebagai satuan terbesar yang dibangun oleh satuan-satuan yang lebih kecil darinya, seperti frasa dan klausa. Itu artinya, kalimat dapat dipahami sebagai satuan yang berstruktur. Adanya defisit gramatikal pada satu di antara komponen/konstituennya, sudah pasti akan menjadikan konstruksi kalimatnya menjadi defisit juga. Oleh karena itu, pembahasan pola konstruksi kalimat pada realisasi wicara penyandang afasia Broca fasih tidak bisa dilepaskan dari pembahasan-pembahasan pada pola-pola leksikal dan gramatikal yang sudah dibahas pada bagian-bagian sebelumnya. Alur berpikir kita mesti diarahkan pada persepsi bahwa ketika satu di antara komponen/konstituen pembentuk kalimat mengalami defisit (baik leksikal maupun gramatikal), pasti menghasilkan konstruksi kalimat yang defisit juga (defisit konstruksi kalimat). Itulah mengapa, pembahasan pada bagian ini tidak akan terlalu banyak menyinggung gejala defisit leksikal dan gramatikal pembentuk konstruksi kalimat karena pembahasan tersebut sudah sangat detail dibahas pada bagian-bagian sebelumnya. Pada bagian ini hanya dibahas pola-pola konstruksi kalimat yang diproduksi oleh para penyandang afasia Broca fasih.

Secara keseluruhan, dari sudut pandang struktur, sebagian besar konstruksi kalimat yang dibentuk oleh penyandang afasia Broca merupakan kalimat simpleks, bukan kalimat kompleks. Meskipun demikian, bukan berarti penyandang afasia Broca tidak memproduksi kalimat kompleks sama sekali. Mereka dapat membentuk konstruksi kalimat kompleks, tetapi mengalami defisit konstituen, berupa adanya penghilangan konjungsi tertentu.

Konstruksi kalimat yang dibentuk oleh penyandang afasia Broca fasih, tampak adanya pola penyederhanaan struktur kalimat. Hal ini disebabkan oleh adanya kesulitan para penyandang afasia Broca fasih dalam menghasilkan kalimat yang berstruktur kompleks. Kalau pun ada konstruksi kalimat kompleks, bentukannya masih mengalami defisit, berupa penghilangan bagian-bagian tertentu dari konstruksi tersebut.

Dari keseluruhan data yang sudah dianalisis, penulis mencoba mendeskripsikan pola konstruksi kalimat yang dibentuk oleh penyandang afasia Broca fasih. Setidaknya ada tiga pola utama konstruksi kalimat yang dihasilkan oleh penyandang afasia Broca fasih, yaitu konstruksi kalimat dengan penghilangan fungsi sintaksis, konstruksi kalimat dengan pertukaran fungsi sintaksis, dan konstruksi kalimat kompleks dengan adanya penghilangan konjungsi. Berikut ini ialah keseluruhan data yang memperlihatkan adanya pola-pola konstruksi kalimat pada realisasi wicara penyandang afasia Broca fasih.

Tabel 5
Pola Konstruksi Kalimat Pengandang Afasia Broca Fasih

Nomor	Data	Jenis Pola Konstruksi Kalimat
1	<i>sudah makan pagi-pagi tadi di rumah</i>	Konstruksi Kalimat dengan Penghilangan Fungsi Sintaksis
2	<i>(me) pakai itu, sering sekali</i>	
3	<i>sering pakai di rumah</i>	
4	<i>ya, suka nonton bola</i>	Konstruksi Kalimat dengan Pertukaran Urutan Fungsi Sintaksis
5	<i>sore shalat lagi</i>	
6	<i>pas sehat ber...ber... berkunjung ke rumah sebulan sekali</i>	
7	<i>rumahnya ada di...</i>	
8	<i>di sini rumah dekat</i>	
9	<i>selesai itu pulang</i>	
10	<i>kemarin juga belajar</i>	
11	<i>yang nomor dua belum suami</i>	
12	<i>makan saya itu</i>	Konstruksi Kalimat Kompleks dengan Adanya Penghilangan Konjungsi
13	<i>kuliah saya di bandung</i>	
14	<i>bekerja saya di ini</i>	
15	<i>bangun saya jam 4 siang</i>	
16	<i>suka beli itu saya</i>	
17	<i>bekerja saya itu dekat</i>	
18	<i>sudah selesai saya ingin belajar</i>	Konstruksi Kalimat Kompleks dengan Adanya Penghilangan Konjungsi
19	<i>anak-anak sering gitu saya nggak seneng itu</i>	
20	<i>paling nggak suka ada orang ngupil gitu ya</i>	
21	<i>saya masih kecil, saya belum begitu banyak mengenai dia ya</i>	

a) Konstruksi Kalimat dengan Penghilangan Fungsi Sintaksis

Dari keseluruhan data yang ada, penulis menemukan adanya 11 konstruksi kalimat yang diproduksi oleh penyandang afasia Broca fasih yang berpola konstruksi kalimat dengan penghilangan fungsi-fungsi sintaksis tertentu. Para penyandang afasia Broca fasih dalam memproduksi ujaran, adanya kecenderungan menyederhadakan struktu dengan cara menghilangkan fungsi-fungsi sintaksis tertentu. Dari kesebelas data tersebut, fungsi sintaksis

yang sering dihilangkan adalah fungsi subjek (S), yaitu sebanyak 8 konstruksi, dan sisanya ialah penghilangan pelengkap (wajib) dan predikat (P).

- 8) Sudah makan pagi-pagi tadi di rumah
P K K
- 9) (me) pakai itu, sering sekali
P O K
- 10) sering pakai di rumah
P K
- 11) Ya, suka nonton bola
P O
- 12) sore shalat lagi
K P
- 13) pas sehat ber...ber... berkunjung ke rumah sebulan sekali
K P K K
- 14) selesai itu pulang
K P
- 15) Kemarin juga belajar
K P

Kedelapan data tersebut memiliki pola konstruksi kalimat yang sama, yaitu adanya penghilangan fungsi subjek dalam kalimatnya. Penghilangan fungsi subjek ini bisa mengakibatkan kalimatnya menjadi kalimat yang tidak sempurna. Pada data *sudah makan pagi-pagi tadi di rumah*, misalnya, ada pertanyaan, siapa yang sudah makan pagi-pagi tersebut? Itulah konsekuensi jika konstruksi kalimat mengalami penghilangan fungsi subjek. Jika kita perbaiki, konstruksi kalimat dari kedelapan data tersebut ialah sebagai berikut.

- 16) *Saya* sudah makan pagi-pagi tadi di rumah
S P K K
- 17) *Saya* sering sekali memakai itu,
S P O
- 18) *Saya* sering memakai *kursi* di rumah
S P O K
- 19) Ya, *saya* suka nonton bola
S P O
- 20) Nanti sore *saya* salat lagi
K S P
- 21) Pas sehat *kami* berkunjung ke rumah sebulan sekali
K S P K K
- 22) Selesai itu *kami* pulang
K S P
- 23) Kemarin *saya* juga belajar
K S P

Selanjutnya, data-data berikut memperlihatkan adanya gejala lain, yaitu penghilangan fungsi pelengkap (wajib) atau keterangan.

- 24) rumahnya ada di ...
S P
- 25) Di sini rumah dekat
K S P

Kedua data tersebut memiliki pola konstruksi kalimat yang sama, yaitu adanya penghilangan fungsi pelengkap (wajib) atau keterangan. Penghilangan fungsi pelengkap (wajib) dan/atau keterangan ini akan mengakibatkan konstruksi kalimat tersebut tidak sempurna.

b) Konstruksi Kalimat dengan Pertukaran Urutan Fungsi Sintaksis

Urutan fungsi-fungsi sintaksis di dalam konstruksi kalimat, ada yang bisa dipertukarkan, ada pula yang tidak bisa. Penukaran urutan fungsi sintaksis yang tidak bisa dipertukarkan akan menyebabkan konstruksi kalimat tersebut tidak berterima. Jikapun berterima secara konstruksi, tetapi akan menyebabkan adanya pertukaran peran yang menyebabkan tidak berterima juga secara makna. Dari keseluruhan data yang ada, penulis menemukan adanya 6 konstruksi kalimat yang mengalami gejala pertukaran urutan sintaksis di dalamnya. Berikut ialah data-data yang mengalami gejala pertukaran urutan fungsi-fungsi sintaksisnya.

26) (me) makan saya itu P S O	29) Bangun saya jam 4 siang P S K
27) kuliah saya di Bandung P S K	30) suka beli itu saya P Pel. S
28) bekerja saya di ini... P S K	31) Bekerja saya itu dekat P S Pel.

Kenam konstruksi tersebut memperlihatkan adanya pertukaran urutan fungsi sintaksis di dalam kalimat. Pertukaran-pertukaran fungsi menyebabkan adanya kekeliruan urutan dan kekeliruan makna kalimat, sehingga kalimat tersebut akan sulit dipahami jika tidak disertai dengan konteks tuturan yang utuh.

c) Konstruksi Kalimat Kompleks dengan Penghilangan Konjungsi

Pada dasarnya, penderita afasia Broca fasih akan mengalami kesulitan memproduksi kalimat kompleks. Hal ini terlihat dari dua indikasi. *Pertama*, hampir seluruh kalimat yang diproduksi oleh penyandang afasia Broca fasih adalah berupa kalimat simpleks. *Kedua*, walaupun ada kalimat kompleks yang dihasilkan dari realisasi wicara penyandang afasia Broca fasih, konstruksinya mengalami defisit, yaitu berupa adanya penghilangan konjungsi tertentu.

Dari keseluruhan data yang ada, penulis menemukan adanya 4 konstruksi kalimat kompleks dengan penghilangan konjungsi tertentu. Keempat konstruksi tersebut merupakan konstruksi kalimat kompleks yang tidak sempurna karena konjungsinya (sengaja/tidak

sengaja) dihilangkan oleh si pembicara. Penghilangan konjungsi ini mengakibatkan adanya kekeliruan makna dan kalimat yang dibentuk sulit dipahami. Berikut ialah data yang di dalamnya terdapat konstruksi kalimat kompleks dengan penghilangan konjungsi.

- 32) Sudah selesai saya ingin belajar.
P S P

Kalimat tersebut merupakan kalimat kompleks (kalimat majemuk) bertingkat, *sudah selesai* sebagai anak kalimatnya, dan *saya ingin belajar* sebagai induk kalimatnya. Konstruksi tersebut belum sempurna karena kehilangan konjungsi untuk menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat. Konstruksi yang utuh dari kalimat tersebut ialah (*jika sudah selesai, saya ingin belajar*).

- | | |
|------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|
| 33) Anak-anak sering gitu.
S1 P1 | 36) Saya masih kecil.
S1 P1 |
| 34) Saya nggak seneng itu.
S1 P1 | 37) Saya belum begitu banyak mengenai dia ya.
S1 P2 |
| 35) Paling nggak suka ada orang ngupil gitu ya.
P1 P2 S | |

Kesemua konstruksi tersebut juga memperlihatkan adanya penghilangan konjungsi dalam kalimat kompleks. Pada contoh tersebut, terjadi penghilangan konjungsi *karena, kalau, atau jika*. Jika konstruksi-konstruksi tersebut diperbaiki, terbentuk konstruksi utuh sebagai berikut.

- (*Karena*) anak-anak sering gitu saya nggak seneng itu.
Paling nggak suka (*kalau/jika*) ada orang ngupil gitu ya.
(*Karena*) saya masih kecil saya belum begitu banyak mengenai dia ya.

PENUTUP

Tipe realisasi gramatikal pada luaran wicara pengandang afasia Broca fasih adalah berkaitan dengan (a) afiksasi, (b) kategorisasi kata, (c) penanda definit, (d) frasa, dan (e) kalimat. Dari keseluruhan data yang sudah dianalisis, tampak bahwa penyandang afasia Broca fasih masih memproduksi beberapa afiks bahasa Indonesia. Afiks-afiks yang digunakan oleh para penyandang afasia Broca fasih pada umumnya berupa afiks pembentuk verba, seperti prefiks *me-*, *ber-*, *ter-*, dan *di-*. Bahkan, jika diamati, responden 3 lebih produktif dalam penggunaan afiks. Hal itu terbukti dengan adanya penggunaan konfiks *me-i* dan *pe-an*. Meskipun dalam beberapa tuturan, penggunaan-penggunaan afiks tersebut masih belum tepat.

Penggunaan kata berkategori nomina memiliki intensitas yang paling tinggi. Tingginya intensitas penggunaan kata berkategori nomina sebetulnya cukup wajar karena pada tuturan orang normal pun nomina kerap kali mendominasi dibandingkan dengan

kategori kata lainnya. Selain itu, besarnya pemakaian kata berkategori nomina disebabkan pula oleh topik pembicaraan yang cenderung mengarah kepada penyebutan unsur-unsur nomina, seperti menyebutkan nama-nama alat transportasi, nama-nama buah-buahan, dan nama-nama binatang.

Seperti halnya dengan kategorisasi kata, jenis frasa yang dominan dihasilkan oleh penyandang afasia Broca fasih adalah frasa nomina (FN). Selain FN, jenis frasa lainnya yang memiliki intensitas kemunculan yang cukup tinggi adalah frasa verbal (FV). Dari keseluruhan data yang ada, setidaknya ada dua pola utama konstruksi frasa dari penyandang afasia Broca fasih, yaitu (1) frasa dengan defisit leksikal dan (2) frasa dengan bentuk yang tak sempurna.

Secara keseluruhan, dari sudut pandang struktur, sebagian besar konstruksi kalimat yang dibentuk oleh penyandang afasia Broca merupakan kalimat simpleks, bukan kalimat kompleks. Meskipun demikian, bukan berarti penyandang afasia Broca tidak memproduksi kalimat kompleks sama sekali. Mereka dapat membentuk konstruksi kalimat kompleks, tetapi mengalami defisit konstituen, berupa adanya penghilangan konjungsi tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmajian, A., Demers, R. A., Farmer, A. K., & Harnish, R. M. (2010). *Linguistics: An Introduction to Language and Communication 6 th Edition*. Cambridge: MIT Press.
- Alwasilah, C. (2011). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif Edisi 6*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arimi, S. (1998). *Basa-Basi dalam Masyarakat Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ariwibowo, L. (2016). *Gangguan Produksi Bunyi Ujaran Penderita Afasia karena Stroke Studi Kasus di Dep./SMF Ilmu Penyakit Syaraf RSUD Dr. Soetomo Surabaya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Association Internationale Aphasie (AIA). (2011). *Afasia Gangguan Kemampuan Berbahasa*. Retrieved from <http://www.afasie.nl/aphasia/pdf/26/brochure1.pdf>
- Blumstein, S. E. (1994). Neurolinguistic: An Overview of Language – Brain. *Language: Psychological and Biological Aspects Ed. F.J. Newmeyer*, 210–236. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511621062.009>
- Cahyantini, I. D., Supriyana, A., & Wahyu, A. (2018). Gangguan Fonologi pada Anak Penyandang Afasia Perkembangan di Klinik Bina Wicara Jakarta: Kajian Neurolinguistik. *Arkhaeis*, 09(1), 1–12. <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.091.04>
- Dachrud, M. (2010). Studi Metaanalisis terhadap Intensitas Terapi Pada Pemulihan Bahasa Afasia. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 34–49. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7691>
- Dewi, M. I. N. (2019). Perubahan bunyi bahasa pada penderita afasia wernicke (kajian pada pasien mr. d). *Ensains*, 2(2), 68–74. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i2.240>
- Dharmaperwira-Prins, R. (2000). The Indonesian Aphasia Test “TADIR”: Tes Afasia untuk Diagnosa, Informasi, dan Rehabilitasi. *Asia Pacific Journal of Speech, Language, and Hearing*, 5(3), 143–147. <https://doi.org/10.1179/136132800805576924>
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Rafika Aditama.

- Djojoseuroto, K., & Sumaryati, M. L. . (2004). *Prinsip-Prinsip Dasar dalam Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa.
- Fabbro, F. (2018). *The Bilingual Brain : Cerebral Representation of The Bilingual Brain: Cerebral Representation of Languages*. (December 2001). <https://doi.org/10.1006/brln.2001.2481>
- Firdaus, W. (2018). Realisasi Pronomina dalam Bahasa Mooi: Analisis Tipologi Morfologi. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 180–193. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.496>
- Garman, M. (1996). *Psycholinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gleason, J. B., & Ratner, N. B. (1993). *Psycholinguistics*. Fort Worth: Harcourt Brace Javanovich College Publisher.
- Harley, T. (1995). *The Psychology of Language: from Data to Theory*. Hove, Sussex: Erlbaum (UK) Taylor dan Francis.
- Kiran, S., & Iakupova, R. (2011). *Understanding the relationship between language proficiency , language impairment and rehabilitation : Evidence from a case study*. 25(July), 565–583. <https://doi.org/10.3109/02699206.2011.566664>
- Kusumoputro, S. (1999). Asesmen Afasia. *Neurona*, 16(1–2), 21–25.
- Lesser, R., & Milroy, L. (1993). *Linguistics and Aphasia: Psycholinguistic and Pragmatic Aspect of Intervention*. London: Longman.
- Lock, S., Wilkinson, R., Bryan, K., Maxim, J., Edmunson, A., Bruce, C., & Moir, D. (2001). Supporting Partners of People With Aphasia in Relationships and Conversation (SPPARC). *Session*, 1(5), 25–30. <https://doi.org/10.3109/13682820109177853>
- Mantiri, G. J. M., & Handayani, T. (2018). Dampak Ekologis Penggunaan Kalimat Indikatif pada Media Massa Online Papua: Tinjauan Ekolinguistik Kritis. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 146–162. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.607>
- Pinker, S. (1994). *The Language Instinct: How the Mind Creates Language*. United States: William Morrow and Company. <https://doi.org/10.1037/e412952005-009>
- Samsudin, D. (2017). Pengetahuan Masyarakat Sunda Pedesaan Kabupaten Garut dan Kabupaten Cianjur Jawa Barat tentang Peraturan Kebahasaan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 6(2), 198–219. <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.257>
- Sastra, G. (2011). *Neurolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Yunus, S. (1999). Anatomi dan Sindromologi Afasia. *Neurona*, 16(1–2), 1–10.